

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu bangsa erat sekali hubungannya dengan masalah-masalah pendidikan. Pendidikan merupakan wadah kegiatan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar peningkatan pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Marsigit menyatakan ahli-ahli kependidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dan praktek pembelajarannya, sehingga peningkatan pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional (Sutama, 2000:1).

Inti pokok dari pembelajaran adalah siswa yang belajar. Belajar dalam arti perubahan dan peningkatan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik apabila diikuti oleh proses belajar mengajar yang baik. Namun, kenyataannya dalam pembelajaran yang dilakukan siswa belum menggambarkan sikap kemandirian siswa.

Thorndike (Sutama, 2000:145) mengemukakan kemandirian siswa dalam belajar dengan hukum "*Law of exercise*", bahwa belajar memerlukan latihan. Hukum ini dalam matematika berarti makin sering suatu konsep matematika

diulangi, maka makin dikuasailah konsep matematika itu. Pengulangan dalam belajar matematika bukanlah sembarang pengulangan yang menjadikan kebosanan belajar, tetapi pengaturan waktu, distribusi frekuensi latihan akan menentukan keberhasilan belajar.

Kemandirian siswa dalam hal ini adalah belajar mandiri. Bukanlah berarti belajar sendiri, melainkan suatu prinsip belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggung jawab siswa itu sendiri untuk keberhasilan belajarnya sejauh ada motivasi diri yang mendorong kegiatan belajar, dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemandirian siswa bukan hal yang mudah.

Matematika adalah ilmu tentang pola dan hubungan sebab dalam matematika sering dicari keseragaman seperti keterurutan, keteraturan, dan keterkaitan pola dari sekumpulan konsep-konsep tertentu atau model-model tertentu yang merupakan representasinya, sehingga dapat dibuat generalisasinya untuk dibuktikan kebenarannya secara deduktif (Ruseffendi, 1997:74-75).

Dalam belajar matematika dituntut ketelitian, ketekunan serta kesabaran baik dalam memahami suatu konsep maupun dalam memecahkan permasalahan yang ada. Ketelitian, ketekunan maupun kesabaran merupakan kemampuan atau potensi diri yang ada pada masing-masing pribadi siswa. Masing-masing kemampuan tersebut merupakan salah satu bentuk integrasi kemandirian siswa. Sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda-beda.

Siswa diharapkan tidak tergantung pada orang lain setiap menghadapi permasalahan matematika. Siswa dituntut untuk mampu berusaha menemukan permasalahan dengan tidak secara langsung mengadakan permasalahan tersebut

pada orang lain dengan mengharapkan suatu penyelesaian tanpa terlebih dahulu mencobanya. Siswa diharapkan mampu berpikir secara aktif, kreatif, inovatif serta memiliki inisiatif sendiri.

Gambaran anak-anak dalam mengikuti pelajaran mempunyai kecenderungan sebagai berikut: 1). Diruang kelas siswa tenang mendengarkan uraian guru. 2) Hampir tidak ada siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru. 3) Sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan guru. 4) Apabila ditanya oleh guru tidak ada yang mau menjawab tetapi mereka menjawab secara bersamaan sehingga suaranya tidak jelas. 5) Siswa terkadang ramai sendiri waktu guru menerangkan atau menjawab.

Berkaitan dengan masalah-masalah diatas, pada pembelajaran matematika di SD tempat penelitian ditemukan keanekaragaman masalah sebagai berikut:

1. Kemandirian siswa dalam belajar matematika juga belum nampak pada pembelajaran matematika, banyak ditemukan pula siswa pada awal pembelajaran kadang tidak mengetahui apa yang akan dipelajari, ia akan bergantung pada gurunya ataupun lingkungannya, banyak ditemukan siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas lain yang diberikan guru.
2. Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran matematika hampir tidak nampak para siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan atau idenya.
3. Kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika juga belum nampak para siswa belum dapat menggunakan alat peraga.

Selain permasalahan diatas, permasalahan lain dalam pembelajaran matematika yang ditemukan adalah faktor guru dan materi ajar. Pada pembelajaran dominasi guru sangat tinggi, pengorganisasian siswa cenderung searah dan klasikal, serta guru jarang berkeliling mendekati siswa dan membantunya. Pengelolaan materi ajar dari contoh yang dibahas sampai soal-soal yang diberikan sebagai latihan kurang bervariasi dan tidak mencakup semua permasalahan pokok bahasan. Pemberian tugas tidak pernah diikuti dengan bantuan atau bimbingan cara penyelesaiannya. Materi ajar matematika yang abstrak, dalam penyampaianya guru jarang menggunakan alat peraga yang sesuai.

Mengingat pentingnya matematika dan permasalahan dalam pembelajaran matematika idealnya usaha ini dimulai dari membenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menawarkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian matematika siswa dan kemampuan matematika meningkat. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran komunikasi interaktif. Di dalam hal ini siswa dilatih untuk dapat menemukan sendiri konsep matematika.

Model pembelajaran komunikasi interaktif adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk menciptakan interaksi yang baik dengan siswa dan untuk menghindari dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar (Sobry, 2004:72). Model pembelajaran komunikasi interaktif merupakan suatu teknik pembelajaran yang meminta siswa diminta untuk menganalisa atau menganalisis suatu

pertanyaan atau permasalahan untuk dibahas atau dicari jalan penyelesaiannya dengan dialog interaktif.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model komunikasi interaktif dan meningkatkan kemandirian siswa, perlu adanya kerjasama antara guru matematika dan peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika di sekolah yang menerapkan model komunikasi interaktif diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa dan kemampuan matematika dalam bentuk prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

B. Perumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran komunikasi interaktif?
2. Adakah peningkatan kemandirian siswa kelas IV SD selama proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran komunikasi interaktif?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru matematika dalam usaha peningkatan kemandirian siswa melalui model pembelajaran komunikasi interaktif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak untuk merealisasikan pesan yang dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini pun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti akan dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada tingkat pemecahannya.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran komunikasi interaktif.
2. Meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran komunikasi interaktif.
3. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran komunikasi interaktif.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberikan manfaat konseptual utamanya terhadap pembelajaran matematika, di samping itu juga terhadap peningkatan kemandirian siswa dan hasil pembelajaran matematika.

1. Manfaat teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya pada

peningkatan kemandirian siswa melalui model pembelajaran komunikasi interaktif.

Mengingat pentingnya model pembelajaran komunikasi interaktif dan peranannya yang cukup besar bagi siswa dalam hal menumbuhkan kemandirian siswa, oleh karena itu wajar jika guru mempunyai keyakinan untuk menerapkannya pada pembelajaran matematika. Selain itu penelitian ini memperkaya proses pembelajaran matematika interaktif melalui model pembelajaran komunikasi interaktif dalam penyampaian materi pelajaran dengan pembelajaran secara individual.

Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil ke pembelajaran yang juga mementingkan prosesnya, karena dalam pembelajaran KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) disarankan untuk menggunakan paradigma belajar yang menunjuk pada proses untuk mencapai hasil.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada guru mata pelajaran matematika, untuk memilih suatu alternatif pengajaran matematika yang inovatif dan kreatif melalui model pembelajaran komunikasi interaktif.
- b. Bagi siswa, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang matematika.

- c. Bagi peneliti merupakan wacana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh di bangku kuliah serta sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama matematika.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.